

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA**

**SISWA KELAS IX DI SMP TERPADU PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ETI CAHYA KHOIRUNNISA**

**NIM. 201180307**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TABIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA  
SISWA KELAS IX DI SMP TERPADU  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan  
Agama Islam



**OLEH**

**ETI CAHYA KHOIRUNNISA**

**NIM. 201180307**

**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TABIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eti Cahya Khoirunnisa

NIM : 201180307

Fakultas : Trbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMP Terpadu Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Dr. M. Syaifuddin Humaisi, M. Pd.  
NIP. 198204072009011011

Tanggal, 28 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Chamsul Wathoni, M. Pd. I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eti Cahya Khoirunnisa  
NIM : 201180307  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

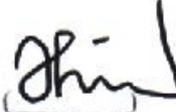
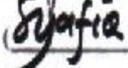


Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eti Cahya Khoirunnisa

NIM : 201180307

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi /Thesis : Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / thesis telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pemimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iain.ac.id](http://ethesis.iain.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari Penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2022

Penulis,



Eti Cahya Khoirunnisa  
NIM: 201180307

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eti Cahya Khoirunnisa  
NIM : 201180307  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMP Terpadu Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia, menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Eti Cahya Khoirunnisa

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur Alhamdulillah peneliti ungkapkan kepada Allah dengan melafalkan QS. AlFātihah. Peneliti persembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tua dan keluarga peneliti yang peneliti kasihi dan cintai yang telah membimbing, mengarahkan dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasinya, sehingga dapat terselesaikannya karya tulis ini.

Dan dengan selesainya karya tulis ini, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan karya tulis ini, dosen pembimbing, narasumber, sahabat dan teman-teman peneliti yang telah memberikan segenap waktu, tenaga dan pikirannya.

Semoga dengan terselesaikannya karya tulis ini dapat menambah wawasan, menginspirasi dan menjadi salah satu sumbangan peneliti terhadap pendidikan di Ponorogo. Terakhir, tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada para pembaca, semoga setelah membaca karya ini pembaca akan lebih memahami nilai toleransi.



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

﴿الأحزاب: ٢١﴾

*Artinya; Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat ia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab ayat: 21)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004), 670.

## ABSTRAK

**Khoirunnisa, Eti Cahya.**2022.*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo.*

**Skripsi.**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

**Kata Kunci: Peran Guru, Sikap Toleransi, SMP Terpadu.**

Peran Guru adalah sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Dimana seorang guru di tuntut agar bisa memberikan dorongan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang didalamnya terdapat perbedaan dari segi ekonomi, sosial, dan perbedaan keyakinan. SMP Terpadu ialah salah satu sekolah yang menerima perbedaan keyakinan didalamnya, hal ini dilihat dari terdapatnya perbedaan keyakinan di SMP Terpadu Ponorogo. SMP Terpadu Ponorogo Berdiri sejak tahun 2013 adalah sekolah Terpadu Pertama di Ponorogo yang mementingkan kenyamanan siswa dalam belajar dimana sekolah memfasilitasi kebutuhan belajar siswanya di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo, (2) menjelaskan peran guru PAI sebagai pembimbing untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo, dan (3) menjelaskan peran guru PAI sebagai evaluator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta dilaksanakan di SMP Terpadu Ponorogo Ponorogo. Sumber datanya adalah Guru PAI dan siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data diperoleh dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk kemudian direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dari analisis data diperoleh hasil yaitu sebagai berikut: Pertama, guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo memberikan motivasi akan pentingnya toleransi kepada siswa kelas IX, sehingga menjadikan siswa kelas IX menerima kesepakatan perbedaan pendapat antara siswa muslim dengan non-muslim. Kedua, sebagai pembimbing Guru PAI menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IX, dengan menjadikan siswa dapat menerima kekurangan dalam hal keagamaan, seperti halnya siswa muslim dan non-muslim memiliki perbedaan pendapat terkait ketuhanan. Ketiga, dalam hal mengevaluasi guru PAI menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IX, sehingga siswa mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, serta keyakinan. Penerapan Sikap Toleransi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai memotivator, pembimbing dan evaluator menjadikan siswa lebih memahami Toleransi di sekitarnya dan tidak menjadikan perbedaan yang ada sebagai penghambat dalam meningkatkan nilai dibidang akademik maupun non akademik di lingkungan sekolah.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo Ponorogo*”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju ke zaman keberkahan yang penuh cahaya seperti yang kita rasakan saat ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Skripsi ini banyak kekurangan dan jika tidak adanya dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil, niscaya penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M,Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd, selaku Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk dalam penyusunan Skripsi Ini. Sampai saya sebagai peneliti

merasa sangat dibantu dengan kehadiran beliau sebagai pembimbing Skripsi yang tidak pernah saya lupakan di bangku kuliah.

5. Civitas akademik dan Dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah mengajar, mendidik, membimbing penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat untuk Nusa dan Bangsa.
6. Bapak Wikan Yustafa, M. Pd. I. dan Bapak Khasin Nur Wahib, S. Ag, selaku Guru PAI SMP Terpadu Ponorogo yang telah banyak membantu penulis dalam mengadakan dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Siswa Kels IX di SMP Terpadu Ponorogo, yang telah membantu dalam mengadakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua sahabat, teman dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah Swt. Banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan karya ini oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca sekalian. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan Rahmat dan Ridla-Nya kepada kita semua.



IAIN  
P O N O R O G O

*Ponorogo, 12 April 2022*



**Eti Cahya Khoirunnisa**  
**201180307**

## DAFTAR ISI

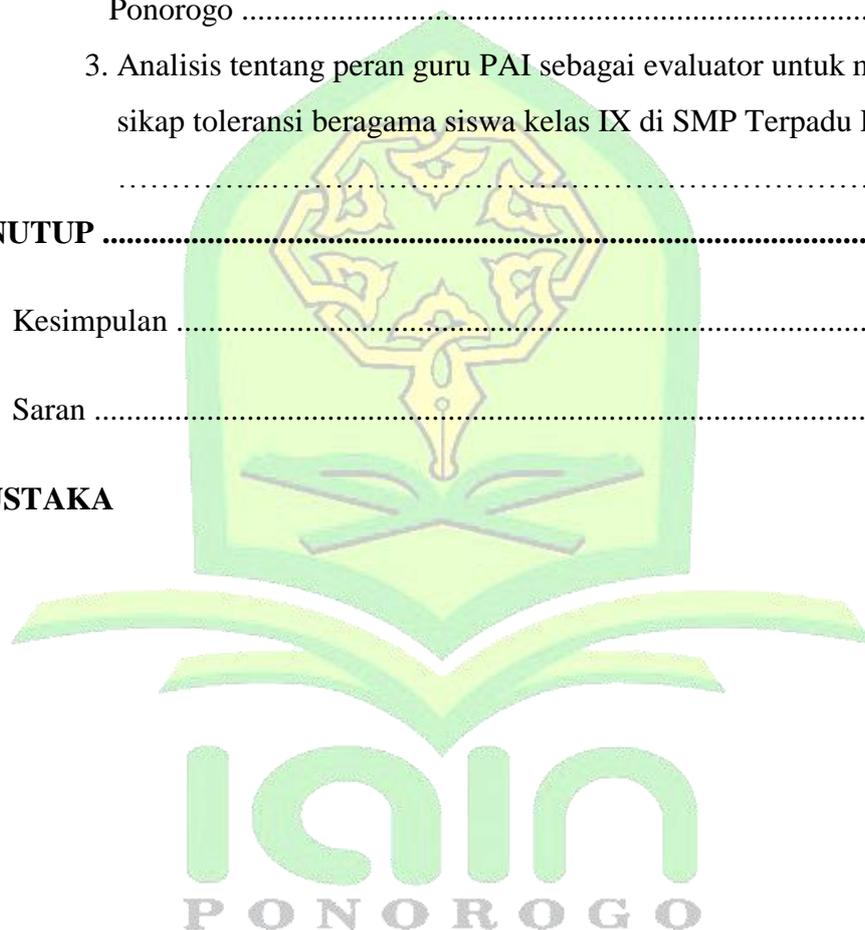
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4

C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Pengertian Peran Guru .....	9
2. Peran Guru Sebagai Motivator .....	12
3. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Siswa di Sekolah .....	16
4. Peran Guru Sebagai Evaluator .....	18
5. Pengertian Sikap .....	24
1. Peran Agama Dalam Kehidupan Sehari-hari .....	25
2. Makna dan Bentuk Toleransi dalam Islam .....	25
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	30
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Kehadiran Peneliti .....	36
C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Data Primer .....	36
F. Data Sekunder .....	36

G. Prosedur Pengumpulan Data .....	39
1. Wawancara .....	39
2. Observasi .....	39
3. Dokumentasi .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	40
1. Pengumpulan Data .....	41
2. Kondensasi Data .....	41
3. Penyajian Data .....	41
4. Penarikan Kesimpulan .....	42
I. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	43
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	45
1. Profil SMP Terpadu Ponorogo .....	45
2. Program-Program Kegiatan SMP Terpadu Ponorogo .....	46
3. Deskripsi SMP Terpadu Ponorogo .....	46
B. Paparan Data .....	
1. Data Tentang peran guru PAI sebagai motivator untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	52
2. Paparan Data Terkait peran guru PAI sebagai Pembimbing untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	54

3. Paparan Data Terkait peran guru PAI sebagai Evaluator untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	58
C. Pembahasan .....	60
1. Analisis tentang peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo...	60
2. Analisis Tentang peran guru PAI sebagai Pembimbing untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	64
3. Analisis tentang peran guru PAI sebagai evaluator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	67
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tabel Tentang Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.2 : Sistem Kode Analisis Penyusunan Data .....	42
Tabel 4.1 : Nama-nama Kelas IX dan Jumlah Siswa .....	48
Tabel 4.2 : Sarana Prasarana .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar: 3.1 Komponen dalam analisis data ( <i>Interactive model</i> ).....	40
Gambar: 4.1 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing shalat Jum'at di SMP Terpadu Ponorogo .....	54
Gambar: 4.2 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing shalat Jum'at di SMP Terpadu Ponorogo .....	55
Gambar: 4.3 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing shalat Duha siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	57
Gambar: 4.4 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing pengumpulan zakat siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	57
Gambar: 4.5 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai evaluator dengan memberikan ujian tulis kepada siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo .....	59
Gambar: 4.6 Dokumentasi ketika peneliti melakukan wawancara terhadap Guru PAI dan Guru Waka Kurikulum terkait bagaimana peran Guru PAI sebagai Motivator, Pembimbing, dan Evaluator .....	60



## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = '	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. *Ta>' marbu>t}a* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya:            = فاطنة = *fatāna*;            = فاطنة النبي =  
*fatānat al-nabī*

3. Bunyi dipotong dan konsonan rangkap ditransliterasikan seperti:

او	=	aw	او	=	ū
اي	=	ay	اي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

4. Penulisan bacaan panjang ditransliterasikan seperti:

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

5. Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Peran seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting, dikarenakan sebuah pendidikan tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru di dalamnya. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya, karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikan didalamnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, karakteristik guru yang profesional selalu mencerminkan dalam diri sebagai suritauladan yang baik bagi siswanya, dimana guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu penerahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mampu mempersiapkan siswa agar mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.<sup>2</sup>

Toleransi yang ditanamkan pada diri seseorang sangatlah penting, guna menjadikan pribadi yang positif serta bisa menerima perbedaan yang ada pada lingkungan hidupnya. Toleransi pada dasarnya adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, begitupun dengan agama, adanya perbedaan agama satu dengan agama lainnya yang mana kita harus saling memahami serta menerima perbedaan yang ada, ini adalah sebuah upaya agar tercipta hubungan yang Harmonis di masyarakat.

Menurut Yusuf al-Qurdhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Al-Qurdhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama orang yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberikan hak

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 51.

untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksa mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan oleh agama kita.<sup>3</sup>

Mewujudkan fungsi agama sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dapat dilakukan dengan menghadirkan kesadaran toleransi beragama. Toleransi beragama adalah salah satu ukuran maksimal peradaban sebuah bangsa. Semakin toleran sebuah bangsa tingkat peradaban sebuah bangsa akan maksimal. Micharl Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan keyakinan ,latar belakang sejarah, kebudayaan, serta identitas.<sup>4</sup>

Di dalam ranah pendidikan sendiri toleransi harus ditanamkan pada diri setiap siswa, karena pendidikan formal seperti sekolah sangat perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar siswa belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, disinilah peran seorang guru sangatlah diperlukan. Terutama peran guru Agama sangat diperlukan dalam pengenalan toleransi kepada murid-muridnya. Tidak hanya tugas guru Agama saja, tetapi sebenarnya toleransi harus diterapkan dengan bekerja saman dengan guru lainnya, agar tercipta suatu tujuan yang sama, yaitu kerukunan anatar siswa di Sekolah. Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak di sekolahan sangat banyak dipengaruhi oleh suasana di kalangan guru-guru. Dalam toleransi harus ada sikap ramah tamah serta menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya beda dengan dirinya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Bahari, *Toleransi Breragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), 59-60.

<sup>4</sup> Asep Mahyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 252.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 146.

Seorang guru harus mampu menanamkan sikap toleran kepada siswa, agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan Tuhan, kehadiran guru agama sebagai figur dalam pertumbuhan iman peserta didik karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik siswa.

SMP Terpadu ponorogo adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini menjadi pilihan para siswa dan orang tua siswa sebagai tempat menimba ilmu, disana banyak sekali perbedaan yang ada, dari segi ekonomi, latar belakang sosial serta perbedaan keyakinan, tetapi hal ini tidak menjadikan perbedaan penghambat dalam proses pembelajaran, tidak ada perbedaan khusus di SMP terpadu Ponorogo, Yang menjadikan SMP ini banyak diterima oleh masyarakat ponorogo, dilihat dari banyaknya murid yang menimba ilmu di SMP Terpadu Ponorogo, khususnya siswa di kelas IX SMP Terpadu Ponorogo memiliki 5 kelas yang terpisah. Perbedaan khususnya di dalam keberagaman menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Terpadu Ponorogo.

Kelas IX di SMP Terpadu ponorogo memiliki keunikan, yang mana adaptasi toleransi sudah 3 tahun berjalan, dan jumlah peserta didik non-muslim kelas IX lebih banyak dari pada kelas 7 dan 8, mereka juga sering kali melaksanakan kegiatan keagamaan secara tatap muka dan dilaksanakan secara saling toleransi, mereka lebih dapat bersosial dengan teman sekelas, atau teman antar kelas, serta memiliki sikap toleransi yang dapat menjaga ketertiban dan kenyamanan di kelas dan di sekolah, serta mereka telah banyak melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan oleh anak kelas IX baik secara *online* atau *offline* tentang keagamaan di ponorogo.

Kesadaran dalam diri siswa serta peran guru di SMP Terpadu Menjadikan Toleransi di SMP Terpadu kuat, peran dan sosok guru dalam memahamkan nilai Toleransi kepada siswa serta dampingan dari guru yang menjadikan toleransi dalam perbedaan keyakinan di SMP

Terpadu Ponorogo terasa, maka dari itu bisa dijadikan contoh sekolah lainnya dalam hal Toleransi. Terutama dalam sekolah pesantren yang pasti tidak ada perbedaan keyakinan antar siswa.

Kegelisahan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan rasa toleransi kepada siswa, yang menjadikan siswa memahami perbedaan yang ada, apa dorongan yang diberikan guru PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi di SMP Terpadu Ponorogo sehingga para siswa memahami perbedaan yang ada.

Dari latar belakang di atas dan berdasarkan observasi awal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya, karena ketika pertama kali observasi, seorang guru PAI memberikan contoh tegur sapa antar siswa, disinilah toleransi terlihat antara guru dan siswa serta siswa non-muslim dengan siswa yang muslim. Maka saya tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, dilakukan fokus penelitian agar pembahasan yang sedang di bahas dalam penelitian ini memiliki arah dan tujuan yang jelas, tanpa adanya pelebaran pembahasan masalah, juga memudahkan pembahasan yang merujuk pada inti pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Maka dari itu fokus penelitian yang dibahas adalah sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi**

Disini membahas tentang bagaimana seharusnya peran guru PAI yang harus dilakukan dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta evaluasi kepada siswanya. Agar siswa bisa meningkatkan nilai toleransi yang ada serta tidak menjadikan perbedaan yang ada menjadikan penghambat dalam hal belajar.

## 2. Perbedaan keyakinan siswa kelas IX

Dalam hal ini tentang sikap dan juga tindakan yang dilakukan siswa dalam memahami dan menerima perbedaan yang ada, sehingga muncul rasa toleransi antar siswa, khususnya dalam hal agama.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai Motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai Evaluator dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai Motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai Pembimbing untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai Evaluator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Terpadu Ponorogo

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut: Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai toleransi antar agama
- b. Menambah khasanah keilmuan dalam lingkup pendidikan

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini merupakan langkah maju untuk mengembangkan kemampuan guru khususnya bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan sikap profesionalisme guru.

### b. Bagi Siswa

Siswa akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam meningkatkan rasa toleransi antar siswa yang berbeda agama, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kerukunan antar siswa.

### c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti, dapat menambah kemampuan berfikir dan juga memperluas pengetahuan serta juga mendapatkan pengalaman praktis tentang permasalahan yang sedang terjadi di lapangan, meliputi pembahasan yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Serta dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk menyiapkan diri menjadi pendidik yang profesional, khususnya dalam hal toleransi antar perbedaan agama yang terdapat di dunia pendidikan.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai gambaran pada penulis yang ada dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti berperan dalam sebagai instrumen kunci yaitu pada saat peneliti langsung terjun ke lapangan guna melakukan penelitian, Data dan sumber data diantaranya seseorang berupa Guru PAI dan siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo, peneliti mengumpulkan data serta mendapatkan data secara langsung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Ponorogo, Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubermans yaitu reduksi data merupakan mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, display data yang dimaksud adalah menyajikan data ke dalam pola yang ditemukan dan telah didukung selama penelitian, penarikan kesimpulan yaitu langkah terakhir dalam penelitian dengan hasil data yang diperoleh selama masa penelitian berlangsung. Lalu ada juga tahapantahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu tahapan pra penelitian yang meliputi rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, perizinan pelaksanaan penelitian. Lalu tahap selanjutnya ada tahap pengerjaan lapangan, yang berisikan tentang pemahaman peneliti dalam latar penelitian yang akan dilakukan, mempersiapkan diri, lalu memasuki lapangan. Analisis data tersebut melakukan analisis tentang peran Guru PAI dalam memberikan

motivasi, pendamping, serta, yang hasilnya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Bab IV, berisi tentang gambaran umum latar penelitian, serta paparan data dan pembahasan. Deskripsi data umum berisi paparan data mengenai profil lembaga pendidikan. Kemudian, deskripsi data khusus berisi tentang peran Guru PAI dilapangan dalam memecahkan problematika siswa yang terjadi terkait toleran

Bab V, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pengertian Peran Guru

Peran Guru memiliki implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut adalah kemampuan interaktif, antara yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Seorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut guru yang paripurna. Selanjutnya, seorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataan praktek dilapangan keempatnya harusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.<sup>6</sup>

Dalam Literatur Pendidikan Islam, seorang guru/pendididk bisa disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, muddaris, dan mu'addib*.<sup>7</sup> Ustadz bisa digunakan untuk memanggil Seorang Profesor. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi pada tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.

---

<sup>6</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hakikat Publising, 2008), 25.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 44.

Menurut Djohar, dalam konsep pendidikan modern telah menjadi pergeseran pendidikan, dimana pendidikan dikeluarga bergeser ke pendidikan di sekolah, hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpangan bag masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan professional terutama dari kalangan gurunya.<sup>8</sup>

Seorang guru harus mampu untuk mengajarkan dugaan ilmu pengetahuan dan hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat bagi peserta didiknya. Seorang guru berperan untuk mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih melatik kemampuan mereka sesuai dengan bakat peserta didik dan minat peserta didik. Mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.

Seorang guru harus berperan baik dan juga harus menjadi teladan serta panutan baik bagi siswanya, dalam hubungan ini pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan Islam sebagai basis pendidikan moral harus dilakukan oleh guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi moral, sekaligus mampu mengembangkan pola pengajaran mengefektifkannya. Dengan demikian, pendidik merupakan figur yang memiliki peran dalam membentuk budi pekerti manusia kearah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang handal.<sup>9</sup>

Peran guru sangatlah penting, karena seorang guru harus memberikan sikap yang baik agar bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya, terutama guru PAI yang mana harus memiliki adab dan etika yang sangat baik agar bisa ditiru siswanya. Tidak hanya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>9</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 117.

ketika mengajar didalam kelas, tetapi juga kegiatan diluar kelas dimana seorang guru harus memberikan sikap baik agar siswa meniru dan bisa menjadi contoh yang baik yang mampu membawa siswa memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya. Harus melayani siswa dengan baik, selain itu memiliki kewajiban untuk pembinaan toleransi di sekolah maupun masyarakat ketika bersosialisasi.

Saat ini peran guru masih sangat penting, walaupun ditengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti laju informasi yang bisa langsung diterima, bukan dari guru melainkan dari alat-alat canggih seperti Internet, dalam hal ini guru dituntut dapat memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan ataupun tuntutan masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu gurulah yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>10</sup>

Wright sebagaimana dikutip oleh Robiah Sidin menyatakan bahwa guru memiliki 2 peran, yakni, *the managemen role* atau peran managemen, *the instructional role* atau peran instruksional. Dari kedua peran tersebut, guru juga memiliki fungsi yang lain di dalam kelas, yakni sebagai pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran dan sebagai natrasumber dalam membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan, dan menilai hasil belajar siswa, serta untuk menentukan nilai siswa.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas peran guru, dalam mendidik dan mengarahkan pemahaman siswa dalam meningkatkan pembelajaran dengan:

---

<sup>10</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 47-48.

<sup>11</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hakikat Publisng, 2008), 32.

### a. Peran Guru Sebagai Motivator

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berasal dari luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih berusaha dan semangat lagi dalam berbuat sesuatu.<sup>11</sup>

Motivasi dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motivasi *intristik* dan motivasi *ekstrinsik*. Pada motivasi *intristik* anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang dicapai terletak pada perbuatan belajar itu sendiri. Pada motivasi *ekstrinsik* anak belajar bukan berarti belajar itu penting baginya, melainkan berharap sesuatu dari balik belajar itu sendiri misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan, atau menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu.<sup>12</sup>

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan belajar dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 8.

<sup>12</sup> Dzakiyah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 142.

membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performa dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>13</sup>

Pintrich dan Shunk sebagaimana dikutip oleh Donni Juni Priansa dalam bukunya yang berjudul *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* menyatakan bahwa semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang diperoleh oleh peserta didik, maka semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk meraih harapan di masa depan, dimana hal tersebut juga memotivasi peserta didik untuk mampu menyelesaikan tugas yang telah sukar yang artinya peserta didik telah diberikan kesempatan untuk naik tingkat lebih tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan variable yang lebih penting daripada kemampuan peserta didik itu sendiri.<sup>14</sup>

Seorang guru pasti mampu memberikan motivasi kepada setiap siswa, sebagai guru profesional harus mampu menggali hal yang mampu memotivasi peserta didik. Guru diharuskan mampu meyakinkan peserta didik dan mengajak peserta didik dalam proses belajar mengajar yang bermakna bagi diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik harus diberikan kesadaran yang memadai yang dilakukan secara bertaahap, bahwa belajar penting baginya dan penting bagi masa depan yang ingin diraihinya.

Emerson sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa "*The reward of a thing well done is to have done it*" dijelaskan bahwa motivasi *intrinstik* adalah bersifat rill dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor luar, motivasi *ekstrintik* ini diperlukan di Sekolah, karena itu motivasi dalam belajar perlu di bagkitkan oleh guru di Sekolah sehingga para siswa mau dan ingin belajar.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didi Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

<sup>14</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 98-99.

<sup>15</sup> Emerson dikutip dari Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),

David McClelland sebagaimana dikutip dari Hamzah B Uno, berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif berasal dari implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanpa perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif, saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.<sup>16</sup> Motivasi dari dalam pengertian tersebut memiliki 2 aspek yaitu dorongan dari dalam dan dorongan dari luar untuk mengadakan perubahan dari satu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan.

Dalam hal motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, yang memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan melakukan dorongan
- 2) Adanya dorongan serta kebutuhan
- 3) Harapan dan cita-cita
- 4) Pengarahan dan penghormatan atas diri
- 5) Adanya lingkungan yang baik
- 6) Dan adanya kegiatan yang menarik

Guru sebagai motivator harus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat lagi, selain itu dalam hal pendidikan seorang guru harus memberikan motivasi dalam hal menghargai perbedaan antar siswa, seorang guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa. Guru yang bisa memotivasi siswa menjadi baik, dan berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis bagi seorang guru terhadap siswanya. Dan

---

<sup>16</sup> David McClelland dikutip dari Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), 9.

motivasi itu tidak selalu dengan ucapan, melainkan harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang pintar memotivasi siswanya agar tampil penuh semangat dan percaya diri. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat belajar dan memiliki cita-cita tinggi.

Motivasi sebagai proses mengantarkan siswa pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Oleh karena setiap siswa menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, maka dari itu guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motiv dan teknik motivasi. Motivasi belajar bukan lah hal yang sangat mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi siswa.<sup>17</sup>

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dari diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Dc. Donald ini mengandung 3 elemen penting<sup>19</sup>:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perkembangan energi terhadap sistem yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

<sup>17</sup> Dzakiyah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 141. <sup>19</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1986), 73.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kewajiban afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan proses dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi motivasi karena terangsang oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam hubungan kegiatan pembelajaran, yang terpenting yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa mampu mengarahkan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah tentu peran guru sangatlah penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dan dengan belajar dengan baik dapat diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Maka dari itu, motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik.

Motivasi dapat diartikan juga sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka. Maka akan berusaha untuk tidak meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu dapat tumbuh dalam diri seseorang. Dalam hal belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa. Meningkatkan semangat belajar siswa serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar siswa.

#### b. Peran guru PAI sebagai pembimbing siswa di Sekolah

Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.<sup>18</sup> Guru dituntut mampu memberikan bimbingan kepada siswa, hendaknya

---

<sup>18</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 93.

guru menciptakan suasana yang nyaman serta memantau perkembangan siswa baik intelektual, maupun akhlaknya.

Sebagai pembimbing seorang guru harus memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menampilkan faktor-faktor *internal* dan faktor *eksternal* yang akan mengganggu dalam proses pembelajaran, di dalam maupun di luar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Dalam buku Suparlan mengutip dari buku Bertajuk *Dinamika Sekolah Dan Bilik Darjah*, Hamaruddin Haji Husin menuliskan, Ada beberapa cara bagi guru dalam membimbing siswa seperti halnya:<sup>19</sup>

- 1) Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa
- 2) Mencari kekuatan dan kelemahan siswa
- 3) Memberikan latihan
- 4) Memberikan penghargaan kepada siswa
- 5) Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya
- 6) Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karir di masa depan) 7) Mengenal perbedaan individual siswa

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah sebagai orang tua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya, dengan kedekatan guru dengan siswa, guru bias memulai dengan memberikan dampingan siswa dalam kegiatan di sekolah, dengan bimbingan guru yang baik maka akan semakin terjamin tercipta dan terbinanya peserta didik agar menjadi manusia yang baik lagi.

Dunia guru adalah salah satu dari sisi dunia kependidikan yang tidak bisa diabadikan begitu saja. Meskipun denan cara akar pandang ilmu, guru menepati posisi

---

<sup>19</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2006), 37.

keempat setelah pelajar, maka dari itu guru harus bisa dipercaya setiap perkataan dan perbuatannya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.<sup>20</sup>

Peran guru yang tidak kalah dengan pentingnya peran dari semua peran adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada dirinya.

Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru dapat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).<sup>21</sup>

Guru adalah salah satu antara faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab gurulah sebenarnya pemeran yang paling menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar. Ditangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.<sup>22</sup>

### c. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Istilah Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Gerald. W. Brown dikutip dari Kunandar mengatakan bahwa "*Efaluation refer to the act of proress to determining the value of something*" jadi efaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah Ia mengalami proses belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terrencana untuk

<sup>20</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 173-174.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didi Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56.

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), 75.

mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>23</sup>

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Dalam hal ini tidak cukup bila dilihat dari hal biasa untuk ini guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak bisa hanya dilihat dari hal apakah dia bisa mengerjakan soal saja, tetapi masih perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing pembelajaran.<sup>24</sup>

Peran seorang guru dalam mengevaluasi atau menilai peserta didik sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, penilaian bisa dilakukan di dalam maupun diluar kelas, dalam proses belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian pembelajaran didalam kelas meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>25</sup>

- 1) Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya berupa kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis dan kemampuan mengevaluasi, bagai mana siswa bisa memahami apakah itu perbedaan, apakah itu toleransi.

<sup>23</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 377.

<sup>24</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), 146.

<sup>25</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 385.

2) Ranah afektif mencakup perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Dalam kaitannya bagaimana siswa bisa merasakan perbedaan yang ada di sekolah, seperti perbedaan keyakinan antara satu dengan yang lainnya, bagaimana menyikapi toleransi yang ada.

3) Sedangkan psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi seperti dalam toleransi siswa dapat berbaur, bermain dan tidak menjadikan perbedaan keyakinan menghambat proses belajar siswa.

Diluar kelas pun penilaian dilakukan oleh seorang guru PAI, bagaimana guru menilai peserta didik dalam bersikap, serta bergaul dengan teman sebayanya, saling menghargai membantu satu dengan yang lainnya serta tidak membeda-bedakan teman.

Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati peran guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan pada pengajaran. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa siswa bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas. Menurut Parcival *evaluation as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/learning aystem as awole* (evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektivan system mengajar / belajar sebagai suatu keseluruhan) <sup>26</sup>

Evaluasi (penilaian) merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional. Karena itu, mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:<sup>29</sup>

a) Fungsi edukatif: Evaluasi adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dalam evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.

---

<sup>26</sup> Parcival dan Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 146. <sup>29</sup> Ibid, 167-148.

- b) Fungsi institusional: Evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.
- c) Fungsi diagnonositik: Dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses atau kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi atau memecahkan masalahnya.
- d) Fungsi administratif: Evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi tanda keseluruhan dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut untuk kenaikan kelas. Jadi, hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru dalam proses mengajar, hal ini berdaya untuk kepentingan supervisi.
- e) Fungsi Kurikuler: Evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba dilapangan, implementasi, dan revisi).
- f) Fungsi Manajemen: Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Menurut Ramayulis dikutip dari Armai Arief menyatakan, bahwa fungsi evaluasi pendidikan termasuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Untuk mengetahui murid yang mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya.
- b) Untuk mengetahui apakah bahan yang diajarkan sudah dimiliki oleh murid atau belum.
- c) Untuk mendorong kompetisi yang sehat antar siswa.

<sup>27</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 58.

- d) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengetahui proses belajar mengajar.
- e) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Sebagai Evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek *ekstrinsik* dan *Intristik*. Penilaian dengan aspek intristik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.<sup>31</sup>

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap lembaga pendidikan pasti ada waktu tertentu selama satu periode melaksanakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui selama satu periode, guna menilai kekurangan atas hasil yang telah dicapai selama periode pembelajaran yang telah selesai dalam satu periode, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Adanya evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan berjalan dengan baik atau belum, serta materi yang diajarkan apakah sudah tepat, semua bias diketahui dengan adanya evaluasi atau penilaian.

Sebagai evaluator yang baik seorang guru harus memberikan penilaian terhadap kegiatan yang ada di sekolah serta memberikan penilaian kepada peserta didik, seperti evaluasi penilaian toleran peserta didik, seorang guru bisa menilai dengan mengamati sikap siswa ketika berada di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Dengan demikian guru

dapat mengetahui keberhasilan penyampaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>28</sup>

Dengan menelaah pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik inilah yang dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pentingnya evaluasi karena evaluasi merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi didalam kelas untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran hasil yang dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target, selain itu evaluasi juga bertujuan untuk menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya, evaluasi memiliki kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum, baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Dalam perkembangannya teknik evaluasi pendidikan Islam banyak mengalami kemajuan, berupa perkembangan, bahasa istilah yang digunakan format tekniknya, serta tujuan yang akan dicapai melalui teknik evaluasi tersebut namun

---

<sup>28</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 12.

sebagai evaluator guru haruslah menyusun evaluasi pendidikan memenuhi syarat syarat, diantaranya validitas, ketepatan, obyektivitas, dan praktis.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental, Dalam teori Bruno, dikutip dari Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa Sikap *Attitude* adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada perinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini wujud perilaku siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Sikap toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. Indikator sikap toleransi diantaranya:

- a. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, dalam hal keyakinan guru PAI mengarahkan siswa non-muslim di SMP Terpadu Ponorogo yang memiliki perbedaan keyakinan untuk menunggu temannya yang muslim untuk beribadah.
- b. Mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, sebagi Evaluator guru mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan srvis learning dimana siswa muslim dan non-muslim bekerjasama dalam mengikuti kegiatan kerja bakti sosial pembersihan masjid di lingkungan msyarakat. Hal inilah yang menjadian sikap toleransi muncul dala diri pserta didik, dengan adanya kerjasama dalam kegiatan servis learning yang di berikan guru PAI.

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 68. <sup>34</sup> Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 44.

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

- c. Kesiapan untuk terbuka keyakinan siswa muslim dengan siswa non-muslim dimana Guru memberikan Motivasi agar dapat memahami orang lain lebih baik lagi.
- d. Dapat menerima kekurangan dalam hal keagamaan seperti halnya siswa muslim- dan non muslim memiliki perbedaan pendapat terkait ketuhanan, maka dari itu perlu bagi guru PAI memberikan bimbingan keagamaan di sekolah.

#### 1) Peran agama dalam kehidupan sehari-hari

- a) Hidup beragama Islam adalah sesuai dengan martabat manusia sebagai makhluk yang tertinggi di muka bumi.
- b) Hidup beragama adalah kegiatan bagi manusia-manusia berakal. Orang yang tidak berakal sehat tidak memerlukan agama.
- c) Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia, ini adalah merupakan tuntunan dari hati nurani, oleh itu mereka yang mengingkari agama adalah mereka yang mendustakan hati nurani mereka sendiri.
- d) Agama dapat membuka jati diri manusia tentang asal, tujuan dan apa yang mesti dilakukan.
- e) Agama berperan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan bangsa. Ucapannya, perbuatannya akan ditujukan kepada kebaikan dan akan menjauhi keburukan.<sup>34</sup>

#### 2) Makna dan Bentuk Toleransi dalam Islam

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab Toleransi diistilahkan dengan *Tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan dan saling membolehkan. Toleransi pada dasarnya

merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>31</sup>

Toleransi adalah sebuah sikap saling menerima perbedaan yang ada diantara kita, menghargai tanpa adanya diskriminatif diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal apapun khususnya perbedaan dalam hal keyakinan haruslah kita menanamkan toleransi agar tidak adanya perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal toleransi beragama, hal yang harus kita lakukan adalah dengan cara menghargai pendapat orang lain serta menolong sesama manusia tanpa memandang sistem keyakinan yang dianutnya, agar muncul sebuah keharmonisan serta kerukunan saling menolong dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Adanya pemahaman toleransi yang di tumbuhkan di dalam diri siswa, menjadikan sikap yang baik dalam siswa, dimana siswa dapat memahami, serta tidak membedakan dalam hal pergaulan dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan perlu adanya pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan, maka di bawah ini merupakan berbagai alternatif kebijakan untuk mengoptimalkan pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan antara lain:<sup>32</sup>

a. Kurikulum disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa ini yakni adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan *sciences* dengan nilai-nilai agama menjadi jalan yang bisa diharapkan untuk mendeseminasikan nilai kerukunan, damai, dan toleransi di dalam hati para peserta didik. Kurikulum 2013 diharapkan dapat berperan sebagai pedoman umum bagi proses pendewasaan siswa agar dapat membangun paradigma, sikap, dan perilaku yang dapat mempromosikan nilai dan cara mengatasi konflik tanpa kekerasan.

---

<sup>31</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 436.

<sup>32</sup> Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, No. 1, Volume 5, Jurnal Vijjacariya, 68-69.

- b. Pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan filosofis yang kuat, pendidikan diarahkan untuk membentuk identitas dan integritas nasional, seperti wawasan kebangsaan, menjadi warga negara yang baik, keagamaan, melalui pendidikan PKN dan PPKN. Toleransi sendiri ialah sikap menghargai suatu perbedaan, kemampuan untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Mencapai kemampuan untuk bersikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Sebuah bukti bahwa jiwa seseorang telah tersentuh dan terbentuk oleh nilai-nilai luhur pendidikan yaitu mampu untuk hidup rukun satu sama lain dengan cara saling menghargai. Inilah hasil dari pendidikan, yaitu wujud nyata berupa tindakan untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada. Dalam hal ini pembinaan toleransi antar siswa sangat berperan dan terbukti dan sebagaimana diketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan Sebaikbaiknya.
- c. Manajemen pendidikan harus professional dalam perencanaan pengembangan SDM yang baik, pengorganisasian struktur organisasi yang baik, dan evaluasinya. Hal ini perlu dioptimalkan untuk mendukung proses pembuatan jadwal atau agenda-agenda kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. Seperti mengatur jadwal kegiatan ekstrakurikuler, mengatur pertemuan orangtua dengan pihak sekolah dan sebagainya. Membuat berbagai inovasi dalam pembelajaran. Adanya supervisi untuk tenaga pendidikan yang kurang profesional.

Sikap toleransi di Sekolah seperti menaati peraturan yang ada di Sekolah, menghindari kejeñjangan sosial, saling membantu satu dengan yang lainnya, tidak merundung teman, serta menghargai perbedaan agama dan suku yang ada di lingkungan sekolah, hal inilah yang menjadikan perbedaan disekolah tidak menjadikan penghambat dalam proses pendidikan, khususnya dalam perbedaan keyakinan siswa beragama, dengan ditanamkannya toleransi di dalam diri siswa, maka siswa bisa menghargai perbedaan yang ada tanpa adanya persoalan didalamnya. Maka dari itu perlu adanya mata

pelajaran yang meningkatkan nilai toleransi didalamnya, seperti pendidikan Agama Islam, yang membahas tema toleransi.

Dalam hal toleransi beragama, samahalnya dengan menghargai sesama manusia sebagai makhluk sosial, kewajiban terhadap sesama manusia hampir sama dengan sesama muslim, hanya saja jika sesama muslim kita terikat oleh keagamaan akidah dan agama, sehingga bersifat khusus, sedangkan sesama manusia kita terikat oleh kesamaan insan sebagai makhluk. Maka dari itu kita sebagai makhluk seharusnya memiliki sikap yang baik terhadap sesama sikap yang ditanamkan seperti:<sup>33</sup>

a) Menghormati dan memenuhi hak-haknya

Agama Islam sebenarnya sangat menjunjung hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan, sehubungan dengan itu umat Islam memiliki kewajiban untuk menunjukkan kepada sesama makhluk sosial untuk menebarkan kedamaian agar membawa keselamatan, dan menjadikan kehidupan sejahtera.

b) Sikap lemah lembut dan sopan santun.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini diperlukan tanpa memandang suku, ras, keturunan, agama, golongan ataupun tingkat sosial, karena pada dasarnya semua orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan seluruh manusia sebagai makhluk sosial. Setiap agama sebenarnya juga mengajarkan sikap sopan-santun serta kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan.

c) Saling menolong dalam kebaikan

Dalam ajaran agama Islam saling menolong tanpa membedakan perbedaan yang ada merupakan kewajiban dari Tuhan.

1) Mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.

---

<sup>33</sup> Heri Jauharin Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 39-41.

Sebagai manusia makhluk sosial hendaklah kita memiliki sikap yang baik seperti halnya saling mengingatkan satu dengan yang lainnya, dimana kita sebagai manusia mengajak dalam hal kebaikan berarti kita mencegahnya dari perbuatan buruk, dan dalam mencegah keburukan, berarti kita telah menuju kearah kebaikan, disinilah pentingnya kita sebagai umat Islam atau umat beragama yang baik, tentu akan sedia untuk mengingatkan dan bersedia untuk diingatkan menasehati dan dinasehati, menegur dan ditegur.

Agama sendiri adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan oleh manusia dalam menyelenggarakan dalam tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai permasalahan seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhoan Allah. Kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan agama, agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya<sup>34</sup>

Pendidikan Agama mempunyai fungsi yang strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi pada diri seseorang maka dari itu, seorang guru harus memiliki kesadaran dalam diri untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa di sekolah, pentingnya tugas dan peran profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan perlu dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan, tidak hanya materi

---

<sup>34</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 105.

yang diberikan tetapi yang lebih penting adalah guru memberikan contoh perbuatan (teladan) yang baik yang mudah ditiru oleh murid muridnya.<sup>35</sup>

## B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penemuan telaah penelitian terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan pembahasan peneliti ini yaitu:

1. Debby Sulistia. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2020. Judul Skripsi: “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada intraksi sosial siswa muslim dan non-muslim? Hasil Penelitian: penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa<sup>36</sup>

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaanya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait sikap guru terhadap pendidikan Islam, terutama guru PAI, dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap Multikultural interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru dalam menanamkan sikap toleransi.

<sup>35</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 109.

<sup>36</sup> Debby Sulistya, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 103.

2. Ilhamni, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-raniry Daarussalam Banda Aceh tahun 2020. Judul skripsi: “Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak? 2) apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi beragama di SMPN 1 Palu Bnyak? Hasil Penelitian Penanaman nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak sudah diterapkan tetapi dalam prodses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal, serta tujuan ditanamkannya nilai toleransi agar tercipta sikap yang saling menghargai, menghormati setiap perbedaan pemikiran maupun perbedaan kepercayaan, tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru.<sup>37</sup>

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya yaitu sama-sama membahas tentang keadaan toleransi yang ada di sekolah, bagaimana nilai toleransi yang terdapat di sekolah sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada rumusan masalah dimana peneliti meneliti terkait peran guru dalam memotivasi, membimbing dan mengevaluasi siswa di sekolah sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada factor penghambat.

3. Nuruddin Araniri Mahasiswa Universitas Majalengka 2020. Dengan Judul Jurnal: “Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran” dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa seorang guru PAI perlu menguasai materi ajaran agama Islam yang toleran dan moderat, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang benar dan terbuka menerima realitas perbedaan. Guru PAI harus bias

---

<sup>37</sup> Nilhami, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil* (Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020), 76.

mengarahkan peserta didik dengan memberikan sumber bacaan yang berkaitan dengan pentingnya toleransi beragama.<sup>38</sup>

Mengenalkan kepada lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi serta kerukunan antar umat beragama terdapat persamaan dalam peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yang mana sama sama berfokus dalam menilai sikap yang harus dimiliki guru PAI dalam menerapkan sikap toleransi di sekolah.

Dari hasil jurnal tersebut memiliki persamaan serta perbedaan seperti sama sama memfokuskan pada peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap Toleransi kepada siswa, sedangkan perbedaannya yaitu dalam pengaplikasian sikap toleran peneliti terdahulu berfokus pada penerapan setiap individu, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada penerapan yang toleransi di dalam kelas, khususnya pada kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo

4. Ade Permana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu tahun 2021, dengan Judul: Nilai-nilai multikultural berbasis materi pendidikan agama Islam bermuatan toleransi (study kasus di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu).<sup>39</sup> Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana nilai-nilai multikultural yang berbasis materi Pendidikan agama Islam bermuatan toleransi di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu? 2) bagaimana sikap toleransi siswa di SMP 25 Kota Bengkulu?.

Hasil penelitian tersebut adalah 1) bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan jalan Islam, sehingga berjalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 2) nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam harus berorientasi pada sikap toleransi siswa.

<sup>38</sup> Nuruddin Araniri, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran, *Pendidikan Dan Study Islam*, 6.1 (2020), 6.

<sup>39</sup> Ade Permana, *Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Materi Pendidikan Agama Islam Bermuatan Toleransi (Studi Kasus: SMP Negeri 25 Kota Bengkulu)* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 6.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang nilai toleransi yang amat sangat penting di lembaga pendidikan sedangkan perbedaanya yaitu peneliti ini memfokuskan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural berbasis materi pendidikan agama Islam bermuatan toleransi di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, dapat diringkas dalam bentuk matrik dengan format tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Table tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Debby Sulistia, 2020, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu	Persamaanya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait sikap guru terhadap pendidikan islam, terutama guru PAI, dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa.	Perbedannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap Multikultural interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru dalam menanamkan sikap toleransi.
2.	Ilhamni, Mahasiswi, 2020, Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-raniry Daarussalam Banda Aceh	sama-sama membahas tentang keadaan toleransi yang ada di sekolah, bagaimana nilai toleransi yang terdapat di sekolah	Pada rumusan masalah dimana peneliti meneliti terkait peran seorang guru PAI dalam memotivasi, membimbing dan mengevaluasi siswa di sekolah sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada faktor penghambat.
3.	Nuruddin Araniri, 2020, Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran, Mahasiswa Universitas Majalengka	Sama-sama memfokuskan pada peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap Toleransi kepada siswa,	Dalam pengaplikasian sikap toleran peneliti terdahulu berfokus pada penerapan setiap individu, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada

			penerapan yang toleransi di dalam kelas
4.	Ade Permana, 2021, Nilai-nilai multicultural berbasis materi pendidikan agama islam bermuatan toleransi (study kasus di SMP Negri 25 kota Bengkulu Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu	Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang nilai toleransi yang amat sangat penting di lembaga pendidikan	Perbedaanya yaitu peneliti ini memfokuskan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural berbasis materi penndidikan agama Islam bermuatan toleransi di SMP Negri 25 Kota Bengkulu.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersikap deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari Implikasi. Contoh penelitian diskriptif yang paling populer adalah penelitian survai.<sup>40</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati sekaligus berpartisipasi secara langsung dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah.<sup>41</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan untuk memperoleh data dilapangan tentang bagaimana cara guru PAI menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di SMP Terpadu Ponorogo, tidak cukup hanya dengan kajian teori saja, akan tetapi perlu terjun langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian, data yang sudah di peroleh baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dilapangan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

---

<sup>40</sup> Saifuddin Azwar, *Metodde Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 11.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

## B. KEHADIRAN PENELITI

Penelitian kualitatif memiliki ciri tersendiri dalam proses penelitian yang dilakukan, tentang pengamatan yang berperan dan berpengaruh bagi hasil penelitian tersebut, disini bisa diketahui bahwa peran peneliti sangat dibutuhkan dalam berjalannya proses penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain peneliti bertugas dalam mengumpulkan instrument data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, jadi peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Adapun instrument lainnya merupakan penunjang selama masa penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo, yang artinya peneliti memiliki tanggung jawab yang sangat berperan penting karena memang saya selaku peneliti dan juga para pembaca ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi tentang Peran Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada peserta didiknya khususnya kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.

Langkah-langkah yang harus diamati peneliti ketika hadir di Lapangan adalah mengamati Guru PAI dalam menanamkan sikap Toleransi kepada pesertadidiknya. Bagaimana guru PAI memberkan motivasi, pembimbingan, serta evaluasi kepada peserta didik dalam hal toleransi. Dengan mengamati fenomena yang terjadi, seperti hal toleransi yang ada di SMP Terpadu Ponorogo, melakukan kegiatan observasi, melihat keadaan serta fasilitas yang ada di SMP terpadu Ponorogo, serta melakukan beberapa wawancara terhadap guru PAI, beberapa siswa dan beberapa guru di SMP Terpadu Ponorogo yang, menjadi narasumber dalam penelitian. Dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan, selanjutnya pengambilan dokumentasi untuk dijadikan sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian observasi pada tanggal sekian hari juga jam yang sudah ditentukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut ini: (a) Sebelum peneliti mulai penelitian ke lapangan, sebelumnya peneliti menghubungi guru PAI dan meminta izin untuk melakukan penelitian di SMP Terpadu Ponorogo, (b) Setelah mendapatkan izin dan juga arahan dari guru PAI, peneliti diarahkan

untuk meminta izin kepada Bapak Kepala Sekolah SMP Terpadu Ponorogo serta menyerahkan surat resmi dari kampus untuk melakukan penelitian di SMP Terpadu Ponorogo, di samping itu peneliti menyusun instrument wawancara dan juga menyiapkan segala keperluan yang akan digunakan di lapangan, seperti kamera, buku catatan, dan lainnya; (c) Peneliti mencari nara sumber yang telah ditentukan sebelumnya, yang segera menjadi nara sumber untuk di wawancarai secara bergiliran, sebelumnya mungkin mengatakan maksud dan tujuan dalam melakukan wawancara tersebut; (d) Tentunya peneliti haruslah mengambil waktu yang tepat dalam melakukan wawancara, agar nara sumber bisa dengan mudah dan juga lengkap dalam memberikan informasi.

### **C. LOKASI PENELITIAN**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Terpadu Ponorogo, karena sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya terdapat perbedaan keyakinan antar siswa dalam aspek kepercayaan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengambil tema toleransi karena tidak semua lembaga pendidikan di Ponorogo terdapat perbedaan agama didalamnya. Sehingga peneliti mengfokuskan pada peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi di dalam sekolah SMP Terpadu Ponorogo. Sebagai pembelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk melihat langsung perbedaan keyakinan serta penanaman toleransi di lembaga pendidikan.

### **D. DATA DAN SUMBER DATA**

Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dibantu kepala Sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan informasi.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Data primer dalam penelitian ini hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan diantaranya meliputi, struktur Sekolah Menengah Pertama Terpadu

Ponorogo, profil SMP Terpadu Ponorogo, data siswa SMP Terpadu Ponorogo, dan daftar nama guru SMP Terpadu Ponorogo. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi yang didapat peneliti untuk data primer yang digunakan peneliti meliputi :

- a. Wawancara terhadap Bapak Wikan Yustafa, M. Pd. I. dan Bapak Khasin Nur Wahib, S. Ag, selaku Guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo.
- b. Wawancara terhadap beberapa siswa muslim dan non-muslim.
- c. Wawancara terhadap guru waka kurikulum di SMP Terpadu Ponorogo

## 2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi berupa dokumen, foto-foto, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>42</sup> Foto-foto yang dimaksud adalah foto saat dilakukannya wawancara antara peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Wikan Yustafa, M. Pd. I. dan Bapak Khasin Nur Wahib, S. Ag, selaku Guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo yang menjadi informan, dan Siswa kelas IX. Buku-buku yang relevan disini adalah buku sumber yang memang membahas tentang topik yang sama yang dibahas peneliti yang berjudul “Peran Guru PAI dalam menanamkan Sikap Toleransi beragama” jadi buku-buku serta dokumen yang dibahas bisa sejalan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

## E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam prosedur pengumpulan data, ada beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>42</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Sukabina Press, 2016), 42.

## 1. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan formal, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran Informan.<sup>43</sup> Wawancara kepada guru PAI untuk mendapatkan informasi terkait keadaan yang ada di sekolah, bagaimana sikap toleransi yang sudah terjadi di SMP Terpadu Ponorogo

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu.<sup>44</sup> Dengan datangnya langsung peneliti ke lokasi penelitian, peneliti bisa menyaksikan langsung kejadian di lokasi penelitian sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kejadian nyata di SMP Terpadu Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi materi seperti foto, video, film, surat, rekaman khusus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian khusus merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.<sup>45</sup> Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil ketika berlangsungnya saat penelitian. Disini saya sebagai peneliti memberikan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

---

<sup>43</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 60.

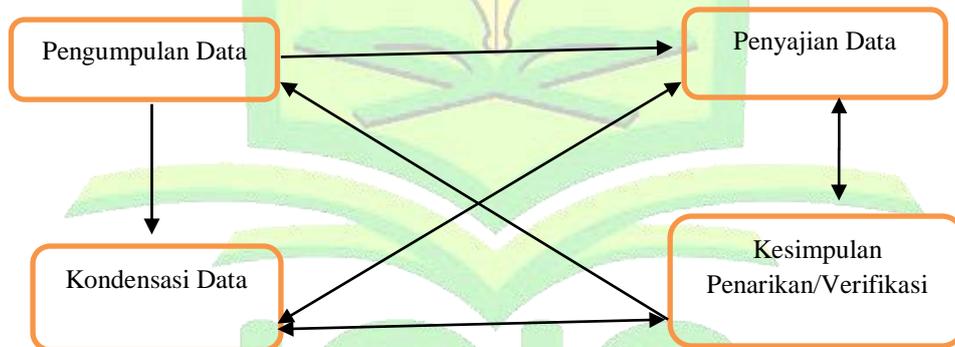
<sup>44</sup> V. Wiratna Sajarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Barupress, 2014).

<sup>45</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 199.

## F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan suatu proses tentang mencari dan juga menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi oleh peneliti, sehingga data dapat dipahami dengan mudah. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses melakukannya penelitian serta setelah selesai melakukan penelitian di dalam lapangan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman dan Saldana, bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara intraktif secara langsung sampai data yang dibutuhkan tuntas. Komponen dalam analisis data yang digunakan Miles dan Huberman dan Saldana (2014), sebagai berikut:<sup>46</sup>



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman dan Saldana di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Proses reduksi data dalam penelitian adalah, suatu proses yang menganalisis hasil data dengan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan saja, sehingga bisa dengan mudah dalam menarik kesimpulan dari pokok temuan sebuah penelitian. Pada tahap ini

<sup>46</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*, CA: SAGE Publications, Inc. 2014, 14.

peneliti hanya memfokuskan terhadap Peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa kelas IX.. Reduksi data ini mengumpulkan tentang hasil data yang diperoleh oleh dari hasil pengumpulan data oleh peneliti, fokus pada topik penelitian yang sedang dibahas yaitu tentang bagaimana peran guru PAI dalam memberikan motivator, pembimbing serta memberikan evaluasi kepada siswa kelas IX dalam meningkatkan Toleransi.

## 2. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data yang di dapat peneliti dari catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dari semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian peneliti menentukan dimensi mana yang lebih penting dan bermakna untuk mendapatkan fokus penelitian lebih lanjut, proses kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan. Pada tahap ini peneliti memfokuskan tentang bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan sikap Toleransi beragama siswa kelas IX dengan memberikan motivasi, bimbingan serta evaluasi.

## 3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan dan akan memudahkan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat di mengerti dan di pahami.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Subandi, *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Pertunjukkan Harmonia*, (Desember, 2011) 2.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, atau kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas, seperti halnya Guru PAI, Siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo dan Guru SMP Terpadu Kabupaten Ponorogo.<sup>48</sup>

Tabel 3.2 Sistem kode analisis penyusunan data

Aspek Pengkodean	Kode
<b>Fokus Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator untuk menumbuhkan sikap Toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo</li> <li>2. Peran Guru PAI Sebagai Pendamping untuk menumbuhkan sikap Toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo</li> <li>3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator untuk menumbuhkan sikap Toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo</li> </ol>	PGSM PGSP PGSE
<b>Teknik Pengumpulan Data</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	W O D
<b>Sumber Data</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru PAI</li> <li>2. Siswa</li> </ol>	PGAI S

Pengkodean yang dijabarkan diatas, yang digunakan dalam analisis data. Pengkodean diatas digunakan untuk lebih memfokuskan tentang pengelompokan data hasil dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Bagian catatan lapangan atau transkrip dicantumkan kode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian,

<sup>48</sup> Sustiyo Wandu et al, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangtuni Kota Semarang* Physical Education, 8 (Agustus 2013), 528.

tanggal, bulan, tahun, serta cara bacanya. Keterangan cara baca pengkodean adalah sebagai berikut:

01/W/PGSM/21-1/2022

01 = Fokus pertama

W = Wawancara

PGSM = Peran Guru PAI sebagai Motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo 21-1/2022

= Tanggal 21 bulan 1 tahun 2022

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realiabilitas*)<sup>49</sup> Teknik yang digunakan disini adalah triangulasi. Pada penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Kelas IX D I SMP Terpadu Ponorogo” menggunakan triangulasi sumber data, yang mana peneliti menggali tentang kebenaran informasi melalui beberapa metode yang telah dijelaskan diatas, yaitu ada wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.<sup>50</sup> Hal tersebut yang langsung berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan narasumber atau informan subjek peneliti yaitu orang tua dan juga anak mereka. Dengan begitu maka akan menghasilkan pengetahuan untuk memperoleh keabsahan data yang akurat dan terpercaya.

Triangulasi yang digunakan dalam kasus ini merupakan triangulasi sumber yaitu Bapak Wikan Yustafa, M. Pd. I. dan Bapak Khasin Nur Wahib, S. Ag, selaku Guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo, Siswa kelas IX, serta Guru Waka Kurikulum. Triangulasi sumber

<sup>49</sup> Moleong dan Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

<sup>50</sup> Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, 10.1 (April, 2010), 55.

ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melihat serta mengecek data yang telah diperoleh peneliti dari beberapa sumber. Seperti sumber yang sudah di dapat peneliti melalui Guru dan juga peserta didik, maka beberapa sumber tersebut bisa dideskripsikan, ataupun dikategorikan tentang mana pandangan yang sama maupun pandangan yang berbeda antara sumber data satu dengan sumber data lainnya. Data-data yang telah dianalisis oleh peneliti tadi, menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan diambil sepakat keputusan,<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 369.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

##### 1. Profil SMP Terpadu Ponorogo

SMP Terpadu Ponorogo adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama di Tonatan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Dalam menjalankan pendidikannya SMP Terpadu Ponorogo Berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jam pelajaran di SMP Terpadu Ponorogo 5 hari. Akreditasi SMP Terpadu Ponorogo memiliki akreditasi A, Berdasarkan Sertifikat 164/ABP-S/M/SK/IX/2017.<sup>52</sup> Sejahtera ini banyak sekali minat dari masyarakat atau respon positif dari masyarakat terhadap SMP Terpadu Ponorogo bisa dilihat dari jumlah siswa yang meningkat setiap tahunnya.

Di SMP Terpadu merupakan tempat yang strategis, yang mana mudah dijangkau dan tidak terlalu dekat dengan jalan raya, sehingga proses belajar tidak terganggu oleh suara bising dari kendaraan yang melintas di jalan raya. di SMP Terpadu memang terdapat Perbedaan agama antar siswa di SMP Terpadu Ponorogo, hal ini terbukti dengan keterangan bapak Wikan yang menyampaikan bahwa SMP Terpadu menerima siswa dari latar belakang yang berbeda-beda, baik itu dari segi sosial, ekonomi, maupun kepercayaan<sup>53</sup>

Dalam perkembangannya SMP Terpadu Ponorogo semakin meningkat dan berkembang baik, dimana dukungan yang diberikan masyarakat serta kualitas guru profesional didalamnya. Prestasi yang di cetak oleh SMP terpadu ponorogo juga

---

<sup>52</sup> [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20TERPADU%20PONOROGO\\_116223](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20TERPADU%20PONOROGO_116223) di akses pada 30 Maret 2022.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/18-1/2022

menjadikan smp Terpadu Ponorogo berkembang. Tidak hanya prestasi akademis tetapi prestasi non-akademis yang bagus, menjadikan SMP Terpadu Banyak diminati di Masyarakat.<sup>54</sup>

## 2. Program-Program Kegiatan SMP Terpadu Ponorogo.

- a. Peningkatan pembiasaan peserta didik untuk beribadah.
- b. Penyusunan Dokumen sekolah.
- c. Penentuan kelulusan siswa.
- d. Peningkatan pembentukan karakter siswa.
- e. Peningkatkan kepercayaan diri siswa.
- f. Peningkatan Tanggung jawab siswa.
- g. Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.
- h. Peningkatan pembiasaan perilaku hidup sehat.
- i. Peningkatan kompetensi pengetahuan siswa.
- j. Peningkatan kompetensi pengetahuan siswa.
- k. Penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi pengetahuan siswa.
- l. Pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- m. Penerimaan peserta didik sesuai dengan rombongan yang tersedia.
- n. Pelaksanaan pembelajaran *out door*.

## 3. Deskripsi SMP Terpadu Ponorogo

### a. Sejarah berdirinya SMP Terpadu Ponorogo

Sekolah Menengah Pertama Ponorogo Terpadu berdiri atas inisiatif pendiri Bapak Gufron, Bapak Dolar, dan Bapak Sutidjo sekitar tahun 2002 dan 2003, para pendiri ingin mendirikan pembelajaran yang berbeda, karena dengan keprihatinan pembelajaran di Ponorogo yang monoton. SMP terpadu berdiri pada bulan Mei 2002, tetapi dimulainya proses pembelajaran pada tahun 2003. Beliau para pendiri mempromosikan dan mensosialisasikan SMP terpadu dengan *door to door*.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PGSE/14-4/2022

Dinamakan SMP Terpadu karena alasan beberapa aspek, yaitu dari segi perbedaan yang ada dalam karakter siswa serta latar belakang yang berbeda, menjadikan para pendiri ingin memberikan fasilitas agar anak didik tidak menjadikan perbedaan yang ada menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.<sup>55</sup>

b. Letak Geografis SMP Terpadu Ponorogo

SMP Terpadu Ponorogo terletak di JL. Ir. H. JUANDA NO. 61 B, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur dengan kode pos 63418. Berjarak sekitar 100 M dari Pom bensin Jeruksing dan 50 M dari lampu merah perempatan Jeruksing. Guru PAI yang mengajar berjumlah 2 orang beliau adalah Wikan Yustafa, M.Pd. I. dan Khasin Nur Wahib, S.Ag.<sup>56</sup> beliau mengajar di kelas IX karena murid di kelas 9 terdiri dari 5 kelas yang terpisah. SMP Terpadu Ponorogo berada di tempat yang strategis, yang mana mudah dijagkau dan tidak terlalu dekat dengan jalan raya, sehingga proses belajar tidak terganggu oleh suara bising dari kendaraan yang melintas di jalan raya.<sup>57</sup> Hal inilah yang menjadikan SMP Terpadu Ponorogo diminati oleh kalangan Masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMP Terpadu Ponorogo.

c. Profil dan Rekapitulasi Jumlah Siswa kelas IX SMP Terpadu Ponorogo

Siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo termasuk dalam kategori banyak, hal ini dikarenakan Siswa kelas IX memiliki 5 kelas yang terpisah dengan kelas yang berbeda-beda sebagaimana dapat dilihat dalam table berikut ini:

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PGSE/14-4/2022

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/23-03/2022

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/18-1/2022

Tabel 4.1 Nama-nama kelas IX dan jumlah siswa<sup>58</sup>

No	Nama Kelas IX	Jumlah Siswa
1	Soekarno	28
2	Hatta	26
3	Syahrir	26
4	Adam Malik	26
5	Habibie	26

Jumlah siswa keseluruhan kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo berjumlah 132 siswa. Siswa yang beragama non-muslim, Berada di kelas Syahrir, mereka bernama, Albertus Galang Satria Wicaksono<sup>59</sup> dan Realino Firdaus Putra<sup>60</sup> Walaupun mereka minoritas, mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa yang lainnya, hal ini dilihat nilai toleransi di SMP Terpadu Ponorogo yang amat sangat terasa, perbedaan yang ada tidak menjadikan permasalahan dalam proses belajar mengajar, nilai toleransi pada siswa beragama cukup baik, karena para siswa saling membantu satu sama lain, saling tegur sapa serta saling memahami perbedaan yang ada.<sup>61</sup>

d. Visi Misi SMP Terpadu Ponorogo<sup>62</sup>

1) Visi.

“Menjadi *smart school* yang unggul dalam keimanan, ketakwaan, keilmuan, profesi dan moralitas” Indikator:

a) Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa.

b) Terwujudnya insan berakhakul karimah

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/28-02/2022

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/30-4/2022

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara 08/W/30-4/2022

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/PGSM/30-4/2022

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/24-01/2022

- c) Terwujudnya lulusan yang terampil dan mampu berkarya.
  - d) Terwujudnya lulusan yang kompetitif.
  - e) Terwujudnya manajemen sekolah berbasis IT
- 2) Misi Sekolah.
- a) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan bermakna.
  - b) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
  - c) Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi dirinya.
  - d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya agar menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan berbusi pekerti luhur.
  - e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
  - f) Menumbuhkembangkan kemandirian siswa agar siap menghadapi masa depan
  - g) Mengembangkan proses pembelajaran dan layanan konseling agar terbentuk siswa berkarakter dan berdaya saing tinggi
- 3) Tujuan Sekolah SMP Terpadu Ponorogo Dalam 1 Tahun <sup>63</sup>
- Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang maka tujuan SMP Terpadu Ponorogo selama satu *tahun* mendatang adalah:
- a) Mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat.
  - b) Meningkatkan prestasi setiap siswa baik akademik maupun non akademik.
  - c) Memberikan layanan individu kepada setiap siswa untuk memberdayakan

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/26-01/2022

potensi diri

- d) Menciptakan kultur sekolah yang berbasis *akhlaqul karimah*.
  - e) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh komponen sekolah untuk berpartisipasi dalam pengembangan sekolah.
  - f) Menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student central learning*) untuk kreatifitas dan kemandirian.
  - g) Meningkatkan pemanfaatan Teknologi dan Informasi dalam semua pelayanan di sekolah
  - h) Meningkatkan respon dalam menindaklanjuti dampak *Covid 19*
- e. Sarana Prasarana

Tabel 4.2 Sarana Prasarana<sup>64</sup>

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	12
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang LAB IPA	1
4	Ruang LAB TIK	0
5	Ruang pimpinan	1
6	Ruang guru	1
7	Ruang tenaga adminitrasi	1
8	Tempat beribadah	1
9	Ruang konseling	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang organisasi kesiswaan	0
No	Nama Prasarana	Jumlah

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/07-04/2022

12	Ruang ketrampilan	1
13	Jamban	14
14	Gudang	1
15	Ruang sirkulasi	0
16	Tempat bermain/berolahraga	1
17	Kantin	2
19	Tempat parker	3

Disana terdapat beberapa sarana-prasarana yang ada di SMP Terpadu Ponorogo, seperti terdapat kantor, kelas yang bersih, toilet, lapangan, serta Masjid yang digunakan tempat beribadah siswa muslim beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan.<sup>65</sup>

## B. PAPARAN DATA

Sebagaimana latar belakang skripsi ini, bahwa peneliti akan mengungkap tentang bagaimana peran guru PAI dalam memotivator, pembimbing dan evaluator pagi peserta didik kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo yang meliputi: Peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo, Peran guru PAI sebagai Pendamping untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo peran guru PAI sebagai Evaluator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo. Hasil wawancara yang peneliti lakukan tertuang pada laporan berikut:

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi 04/O/PGSP/14-3/2022

## 1. Data Tentang peran guru PAI sebagai motivator untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.

Seorang guru adalah sosok yang harus di gugu dan ditiru, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan, sosok seorang guru sangatlah berpengaruh besar bagi peserta didiknya. Di SMP Terdapat perbedaan agama di kelas IX yang mana hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menumbuhkan rasa toleransi kepada peserta didiknya. Disinilah seorang guru PAI harus memahamkan kepada siswa bagaimana cara bertoleransi dengan sesama, bagaimana bisa memahami perbedaan yang ada, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan damai.

Peran guru PAI dalam memotivasi anak didiknya di SMP Terpadu Ponorogo telah dijelaskan oleh saudara Wikan Yustafa, M.Pd. I. beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam hal memotivasi siswa perlu adanya kesadaran akan peran guru itu sendiri. Peran guru PAI amatlah sangat penting, terlebih lagi dalam memotivasi siswa agar siswa dapat belajar dengan lebih giat lagi, dalam hal toleransi guru memberikan arahan sesuai dengan kemampuan siswa, guru PAI memberikan pemahaman terkait toleransi di dalam kelas, serta memberikan contoh di luar kelas, guru PAI memberikan motivasi dan suri tauladan yang baik ketika di sekolah, tidak ada perbedaan yang ada, semua siswa diperlakukan sama, mereka dididik dan di beri tugas sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik”.<sup>66</sup>

Dalam hal ini peneliti melihat motivasi diberikan oleh guru PAI kepada siswanya di dalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran selesai, motivasi yang diberikan terkait pembelajaran yang harus di tingkatkan lagi, serta pemahaman sikap toleransi antar siswa, saling menghargai dan tidak menjadikan perbedaan sebagai penghambat proses pembelajaran, di SMP Terpadu Ponorogo.<sup>67</sup>

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap terhadap Afif Candra Pradipta siswa muslim kelas IX terkait toleransi yang mereka dapat dari guru PAI sebagai berikut:

“mereka memahami bahwa toleransi amat sangat penting, tidak hanya untuk kelompok

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/21-1/2022

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/PGSM/23-3/2022

minoritas saja, tetapi seharusnya kesetiap manusia karena kita harus hidup rukun dan tentram”.<sup>68</sup>

Dalam wawancara terhadap Muhammad Fawwaz Ihsan Supriyadi siswa muslim kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo, ketika peneliti menanyakan terkait apakah guru PAI memberikan Motivasi, dan apakah motivasi yang diberikan guru PAI kepadanya, saudara Muhammad Fawwaz Ihsan Supriyadi mengatakan:

“Iya, guru PAI di Sekolah saya memberi Motivasi melalui cerita Nabi”.<sup>69</sup>

Pastilah dalam hal ini, kreativitas guru PAI sangat digunakan untuk memberikan contoh motivasi dalam kisah-kisah Islami, seperti motivasi semangatnya para Nabi untuk menyebarkan ajaran agama Islam, serta berbuat baik ke sesama manusia, pastilah hal ini meningkatkan semangat siswa dalam hal belajar, serta menambah pengetahuan tentang toleransi agar berbuat baik terhadap sesama.

Dalam wawancara kepada guru PAI kedua kepada saudara Khasin Nur Wahib, S.Ag. peneliti menanyakan bagaimana dampak motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, beliau menjawab sebagai berikut:

“Tentu saja dari siswa sendiri rasa persaudaraan yang tumbuh semakin besar, mereka memiliki lebih semangat dalam belajar dan tidak menjadikan perbedaan yang ada sebagai penghambat dalam proses belajar”.<sup>70</sup>

Dalam hal ini pastilah guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik Tentang pentingnya toleransi, pemahaman disalurkan guru PAI ketika proses pembelajaran di dalam kelas, guru PAI memberikan motivasi ketika akhir jam pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Menjadikan peserta didik faham akan perbedaan yang ada, sehingga anak didik mudah untuk beradaptasi dengan perbedaan yang ada agar peserta didik menyiapkan diri untuk menghadapi perbedaan yang ada di masa kini dan masa depan.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-1/2022

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/PGSM/PGSP/29-3/2022

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/PGSM/PGSP/PGSE/16-3/2022

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/PGSM/19-04/2022



Gambar 4.1 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Motivator siswa kelas

IX di SMP Terpadu Ponorogo

Motivasi yang di berikan Guru PAI tidak hanya berhenti ketika di dalam kelas saja, melainkan motivasi juga diterapkan dengan menjadi suritauladan yang baik ketika di luar kelas, karena sejatinya guru adalah sosok suritauladan panutan bagi siswa-siswanya di lingkungan Pendidikan.

## **2. Paparan Data Terkait peran guru PAI sebagai Pembimbing untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo**

Berdasarkan observasi tempat penelitian, peneliti melihat secara langsung peran Guru PAI dalam memberikan pendampingan kepada siswa ketika kegiatan keagamaan Guru PAI dalam membimbing siswa sangat bisa dirasakan, hal ini bisa dilihat ketika guru PAI berperan langsung dalam shalat Jum'at bimbingan yang diberikan dengan cara mengkondisikan siswa untuk bergegas dalam beribadah serta mendampingi adzan ketika shalat Jum'at, Guru PAI juga menjadi Imam Sholat Jum'at.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Observasi 04/O/PGSP/14-3/2022



Gambar 4.2 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing shalat Jum'at di SMP Terpadu Ponorogo

Berdasarkan pengakuan Muhammad Fawwaz Ihsan Supriyadi Siswa Muslim Kelas IX menceritakan kepada peneliti terkait peran guru PAI dalam membimbing siswa. Ia menuturkan bahwa:

“Peran guru PAI dalam membimbing kami sangatlah besar, bukan hanya di dalam kelas tetapi mereka guru PAI membimbing kami dalam kesehariannya serta dalam kegiatan seperti shalat Jumat berjamaah di Masjid. Mereka mengajarkan kami semua untuk hidup rukun dan saling membantu dalam kehidupan sekolah yang berbeda-beda.”<sup>73</sup>

Dalam kegiatan di Sekolah Gurulah yang menjadi pembimbing siswa dalam melaksanakan aktifitas di sekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan saudara Khasin Nur Wahib, S.Ag selaku guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo, berdasarkan dari wawancara terhadap guru PAI tentang bagaimana peran guru PAI sebagai Pendamping siswa di sekolah sebagai berikut:

“Tentu saja dalam hal pendampingan saya sebagai guru PAI mendampingi langsung siswa dalam hal keagamaan, seperti halnya ketika mereka melaksanakan ibadah shalat Duha, dan ketika hari Jumat, saya mendampingi siswa dalam sholat Jumat berjamaah, terdapat kegiatan seperti hadrah, disana pasti peran guru PAI sangatlah penting guna mengajari siswa cara menggunakan alat musik hadrah. Dengan pendampingan maka anak didik akan faham dimana sosok guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa, karena hakikatnya guru adalah pembimbing mereka di sekolah. Dimana disini saya membimbing siswa agar mengenali perbedaan yang ada di sekitar mereka seerta menemukan bakat siswa sesuai dengan kemampuan mereka”<sup>74</sup>.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-1/2022

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/PGSE/PGSP/4-3/2022

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari waka Kurikulum sekaligus sebagai guru di SMP Terpadu Ponorogo, Mawar Sudaryasih, S.Pd. mengatakan:

“Kalau untuk hal pendampingan seperti yang saya lihat, ketika mereka melaksanakan sholat duha dan shalat Jumat, biasanya guru PAI mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan sholat duha, serta ketika kegiatan Idul Adha, disana toleransi amat sangat terasa, karena anak-anak yang non muslim pun terjuan langsung untuk membantu membagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar tanpa disuruh, yaitu dengan kesadaran diri mereka masing-masing, disinilah pendampingan guru PAI dalam kegiatan keagamaan sangat terasa, tidak hanya guru PAI, tapi semua guru juga ikut mendampingi”<sup>75</sup>.

Dalam hal toleransi Guru PAI sebagai pembimbing menjelaskan kepada siswa nonmuslim untuk menghargai teman-teman yang muslim ketika beribadah mereka diharapkan untuk menunggu dan tidak pulang dahulu, hal inilah yang menjadikan toleransi antar siswa beragama terasa di SMP Terpadu Ponorogo. Dalam Wawancara terhadap siswa nonmuslim bernama Albertus Galang Satria Wicaksono mengatakan bahwa:

“Ketika teman-teman yang beragama muslim melaksanakan ibadah dia juga diarahkan oleh guru yang beragama muslim atau guru PAI untuk saling mengingatkan dan perhatian akan siswa agama lain untuk melaksanakan ibadah shalat Jumat, untuk menjunjung solidaritas di SMP Terpadu”<sup>76</sup>

Dalam wawancara terhadap siswa muslim bernama Afif Candra Pradipta terkait Apa peran guru PAI dalam membimbing adik ketika ada perbedaan pendapat perihal toleransi di sekolah? Siswa Afifpun menjawab:

“Selalu mengajarkan toleransi tanpa membedakan umat lain.”

Melalui penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa sosok guru PAI membimbing siswa kelas IX dengan mengarahkan kepada kegiatan keagamaan seperti shalat Duha dan shalat Jumat, dalam bimbingan toleransi Guru PAI di SMP terpadu Ponorogo membimbing anak-anak akan pentingnya kegiatan di sekolah, dan kepada siswa yang non-muslim, guru

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PGSP/PGSE/14-4/2022

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 08/W/30-4/20122

PAI memberikan bimbingan berupa pemahaman terhadap toleransi, hal ini dapat dilihat dari siswa yang non-muslim mengingatkan kepada siswa muslim untuk beribadah.



Gambar 4.3 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing shalat Duha siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo

Bimbingan yang diberikan guru di kegiatan keagamaan tidak hanya ketika Shalat Jum'at saja, melainkan ketika mereka siswa muslim diwajibkan untuk membayar zakat, guru PAI pun juga ikut serta dalam pengumpulan zakat yang di bawa oleh siswa, Guru PAI memberikan pendampingan serta arahan, tidak hanya itu, guru PAI juga menjelaskan sedikit materi terkait kewajiban membayar zakat bagi siswa muslim di bulan Ramadhan.<sup>77</sup>



Gambar 4.4 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai Pembimbing pengumpulan zakat siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo

Melalui penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa sosok guru PAI membimbing siswa kelas IX dengan mengarahkan kepada kegiatan keagamaan seperti shalat Duha dan shalat Jumat dan juga pengumpulan zakat ketika bulan Ramadhan.<sup>78</sup> Dalam bimbingan toleransi Guru PAI di SMP terpadu ponorogo membimbing anak anak akan pentingnya

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/PGSP/19-04/2022

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Observasi 07/O/PGSP/19-4/2022

kegiatan di sekolah, dan kepada siswa yang non-muslim, guru PAI memberikan bimbingan berupa pemahaman terhadap toleransi, hal ini dapat dilihat dari siswa yang non-muslim mengingatkan kepada siswa muslim untuk beribadah. Dengan dilakukannya pendampingan kepada siswa kelas IX menjadikan toleransi tumbuh dari dalam diri siswa, serta dorongan guru yang bimbingan menjadikan siswa lebih memahami arti toleransi di sekitarnya.<sup>79</sup>

### **3. Paparan Data Terkait peran guru PAI sebagai Evaluator untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.**

Evaluasi dalam pendidikan perlu dilakukan guna mengetahui peran seorang guru, bagaimana guru mengukur dan menilai karakter peserta didik di Sekolah, dengan evaluasi guru mempengaruhi kemampuan serta pemahaman siswa terkait pelajaran, ataupun penilaian tingkah laku siswa di sekolah. Adapun evaluasi yang dilakukan di SMP Terpadu Ponorogo sudah termasuk dalam rencana kerja tahunan di SMP Terpadu Ponorogo.<sup>80</sup>

Evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan toleransi ketika:

“Evaluasi biasanya diadakan setiap satu Minggu sekali sebagai refleksi untuk membicarakan perkembangan siswa, atau ketika ada siswa bermasalah para guru memberikan evaluasi, agar para guru mengetahui permasalahan apa yang terjadi dan bagaimana solusi yang cocok diberikan, terkait toleransi sendiri biasanya jika ada candaan oleh siswa satu kepada yang lainnya guru langsung memberikan teguran, serta menjadi penengah jika ada permasalahan yang terjadi, tetapi jika berkaitan dengan toleransi hampir tidak pernah terjadi atau jarang terjadi”.<sup>81</sup>

Maka dari itu evaluasi perlu diadakan di lingkup pendidikan sekolah. Di SMP Terpadu Ponorogo mengadakan evaluasi penilaian hal ini di lihat dari program kegiatan yang ada di SMP Terpadu Ponorogo.<sup>82</sup>

Guru PAI memberikan arahan kepada siswa ketika proses pembelajaran PAI akan di laksanakan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Guru Waka Kurikulum Mawar Sudaryasih, S.Pd. beliau mengatakan:

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/PGSM/PGSP/PGSE/16-3/2022

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/PGSE/05-04/2022

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/PGSP/PGSE21-1/2022

<sup>82</sup> Lihat transkrip Dokumentasi 06/D/PGSE/05-04/2022

“Menurut pandangan saya, guru PAI tidak membedakan siswa yang berbeda agama, walaupun guru beragama muslim, guru PAI juga memberi arahan kepada siswa non-muslim dalam hal diluar keagamaan, seperti halnya jika ketika ada pelajaran di dalam kelas, guru PAI memberikan arahan kepada siswa non-muslim untuk melakukan kegiatan yang lain sesuai dengan kegiatan mereka”.<sup>83</sup>

Tidak hanya itu, ketika peneliti melakukan observasi ke Sekolah SMP Terpadu Ponorogo melaksanakan Ujian Akhir Semester yang dilaksanakan di Kelas, hal ini adalah cara guru seagai evaluator untuk menilai pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, Guru PAI pun bertanggung jawab dalam pendampingan siswa ketika melaksanakan ujian dalam mata pelajaran Agama Islam. Tak hanya itu dalam ujian praktekpun peserta didik di dampingi oleh guru, guru memberikan evaluasi terkait pelajaran PAI serta menilai pengetahuan siswa dalam segi keagamaan. Disinilah peran guru PAI mengevaluasi sikap siswa dalam hal toleransi, guru menilai sejauh mana pemahaman toleransi peserta didiknya. ketika itu guru PAI memberikan evaluasi tulis, berupa soal kemudian dikerjakan dan guru PAI juga mengawasi berjalannya proses ujian.<sup>84</sup>



P O N O R O G O

Gambar 4.5 Dokumentasi dari peran guru PAI sebagai evaluator dengan memberikan ujian tulis kepada siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI menjadi evaluator bagi peserta didiknya. Karena guru PAI tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan yang lainnya, memberikan penilaian, serta menyelesaikan permasalahan perbedaan

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PGSE/PGSP/21-1/2022

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi 06/O/PGSE/05-4/2022

pendapat antar siswa terkait toleransi. Berikut adalah foto dokumentasi peneliti ketika melakukan wawancara di SMP Terpadu Ponorogo.



Gambar 4.6 Dokumentasi ketika peneliti melakukan wawancara terhadap Guru PAI dan Guru Waka Kurikulum terkait bagaimana peran Guru PAI sebagai Motivator, Pembimbing, dan Evaluator.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis tentang peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.

Di SMP Terpadu Ponorogo, seorang guru PAI memberikan motivasi kepada siswa, khususnya dalam hal toleransi yaitu ketika proses pembelajaran di dalam kelas, guru memberikan motivasi kepada siswa kelas IX di akhir proses pembelajaran. Guru memberikan pembahasan dimana dalam mata pelajaran Agama Islam, disana guru memberikan penjelasan terkait toleransi, dimana jika ada keyakinan yang berbeda di dalam lingkungan kita, kita harus menghargainya, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar siswa dapat belajar lebih giat lagi, serta memberikan arahan agar meningkatkan sikap lebih menghargai satu sama lainnya.

Karena sejatinya Islam memerintahkan umatnya untuk menyayangi, menghormati, dan menempatkan siswa dalam posisi tinggi.<sup>85</sup> Maka dari itu hubungan antar siswa dan guru harus beriringan, guru sebagai orang yang lebih tua dan berpengalaman, sepatutnya memiliki rasa kasih sayang kepada siswanya, sementara murid menghormati guru

Di SMP terpadu Ponorogo, setelah proses pembelajaran seorang guru PAI memberikan motivasi terkait toleransi di dalam kelas sebelum jam pembelajaran selesai, tidak hanya itu, seorang guru PAI selalu memberikan arahan yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan tak lepas dari peran seorang guru, yang memberikan wawasan kepada siswanya agar siswa mampu menjadi pribadi yang sempurna, tau dan faham tentang keberadaannya, serta bisa bermanfaat untuk yang lainnya.

Sebagai Motivator Guru PAI harus menjadi panutan dan suri tauladan yang baik, dimana guru harus bisa memberikan panutan, didalam maupun diluar kelas guru harus memberikan cerminan yang baik, tidak hanya itu, guru juga harus memotivasi siswa agar siswa memiliki peningkatan dalam hal belajar. Adapun peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dalam dirinya sendiri, maupun dari luar yang utamanya berasal dari gurunya.<sup>86</sup>

Peran yang dilakukan guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo dalam memotivasi peserta didik kelas IX yaitu ketika jam pelajaran PAI di dalam kelas, Guru PAI memberikan Motivasi agar siswa lebih semangat lagi dalam belajar, dan tidak menjadikan perbedaan yang ada menjadi penghambat dalam meningkatkan nilai akademik maupun non-akademik. Motivasi juga disalurkan guru PAI ketika di luar kelas dengan memberikan contoh dan suritauladan yang baik. hal inilah yang dilakukan guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo, yang menjadikan anak-anak khususnya kelas IX memiliki kesadaran dalam diri mereka terkait toleransi yang ada.

<sup>85</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008), 111.

<sup>86</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35.

Karena sejatinya guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi murid-muridnya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru kepada murid-muridnya, guru yang pintar memotivasi murid-muridnya maka akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mendidik<sup>87</sup>

Secara teori Pintrich dan Shunk menjelaskan bahwa semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang diperoleh oleh siswa, maka semakin besar pula kesempatan siswa untuk meraih harapan di masa depan, dimana hal tersebut juga memotivasi siswa untuk mampu menyelesaikan tugas yang telah sukar yang artinya siswa telah diberikan kesempatan untuk naik tingkat lebih tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan variable yang lebih penting daripada kemampuan siswa itu sendiri.<sup>88</sup>

Dalam teori Emerson juga mengatakan motivasi dalam belajar perlu di bagkitkan oleh guru di sekolah sehingga para siswa mau dan ingin belajar.<sup>89</sup>

Guru PAI memberikan motivasi di sekolah ketika proses belajar mengajar, dan ketika di luar kelas.

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dari diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Dc. Donald ini mengandung 3 elemen penting<sup>95</sup>:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kewajiban afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

<sup>87</sup> Soejidno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Digugu Dan Ditiru*(Oktober: Seyma Media, 2006), 76.

<sup>88</sup> Donni juni priansa dikutip dari Pintrich and Shunk, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 98-99.

<sup>89</sup> Emerson dikutip dari Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 162-163. <sup>95</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 1986), 73.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam hubungan kegiatan pembelajaran, yang terpenting yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa mampu mengarahkan aktivitas belajar.

Memotivasi siswa belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Motivasi dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi *intrinsic* dan *extrinsic*. Mada motivasi *intrinsic* anak belajar karena belajar sendiri adalah hal yang berguna baginya, sedangkan motivasi *extrinsic* bukan karena belajar merupakan penting baginya, melainkan ingin mendapatkan penghargaan atau nilai dari perbuatannya. Disinilah motivasi yang diberikan guru sebagai motivator haruslah menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa yaitu dengan memberikan hadiah serta nilai kepada siswa.<sup>90</sup>

Dalam teori David McClelland berpendapat bahwa: *A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif berasal dari implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanpa perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif, saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.<sup>91</sup> Motivasi dari dalam pengertian tersebut memiliki 2 aspek yaitu dorongan dari dalam dan dorongan dari luar untuk mengadakan perubahan dari satu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo telah memberikan contoh yang baik kepada siswa kelas IX. Guru PAI memberikan motivasi tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas serta memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa secara individu.

<sup>90</sup> Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Text Book, 1994), 109.

<sup>91</sup> David McClelland dikutip dari Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 9.

Guru PAI mampu memberikan motivasi pemahaman terhadap agama yang di percayainya serta perbedaan yang ada di sekitarnya. Peran guru PAI dalam menanamkan sikap yang toleran harus bisa memberikan pemahaman yang benar kepada siswanya agar memberikan kesadaran bagi siswa khususnya kelas IX untuk menghargai keberagaman yang ada dan tidak menjadikan perbedaan sebagai penghambat proses belajar di Sekolah.

Adanya cerminan motivasi dari guru PAI kepada siswa di sekolah menjadikan tumbuh di dalam diri siswa, toleransi yang di tumbuhkan di dalam diri oleh siswa, menjadikan sikap yang baik dalam diri siswa, dimana siswa dapat memahami, serta tidak membedakan dalam hal pergaulan dan lain sebagainya. Peran guru PAI dalam menanamkan sikap yang toleran harus bisa harus memberikan pemahaman yang benar kepada siswanya agar memberikan kesadaran bagi siswa untuk menghargai keberagaman yang ada. Semua orang yakin bahwa guru memiliki adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di Sekolah<sup>92</sup>

## **2. Analisis Tentang peran guru PAI sebagai Pembimbing untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.**

Peran seorang Guru PAI tak lepas dari bimbingan yang diberikan ketika kegiatan keagamaan berlangsung, bimbingan yang diberikan inilah yang menjadikan penguat toleransi yang ada di SMP Terpadu Ponorogo, tidak hanya dalam keagamaan, tetapi rasa solidaritas dan ikatan antara peserta didik dan guru memberikan dampak positif dalam hal Toleransi di lingkungan sekolah. Bimbingan yang diberikan guru PAI yaitu ketika Ibadah Sholat duha, guru memberikan bimbingan dan ikut serta dalam hal ibadah, hal ini juga dilakukan guru PAI Ketika sholat Jum'at. Sebagai Pembimbing Guru PAI membimbing siswa ketika Adzan Sholat Jum'at serta mendampingi siswa dengan cara mengkondisikan masjid agar proses Ibadah berjalan dengan baik, disisi lain, ketika guru PAI melaksanakan sholat Jum'at, guru PAI juga mengingatkan siswa yang non-muslim untuk menghormati

<sup>92</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31.

teman teman ketika waktu sholat Jum'at dengan tidak pulang sebelum teman-teman muslim selesai melaksanakan ibadah sholat Jum'at.<sup>93</sup>

Guru PAI di SMP Terpadu Ponorogo memberikan bimbingan berupa dampingan secara langsung dalam kegiatan keagamaan, ketika pengumpulan zakat pada bulan Ramadhan guru PAI ikut serta dalam pendampingan, serta penimbangan zakat yang dibawa oleh siswa, tidak hanya itu, sebagai pembimbing guru PAI juga ikut dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadrah, guru PAI mengajarkan cara menggunakan alat musik Hadrah, agar peserta didik bisa untuk memainkan alat musik Hadrah. Sebagai pembimbing guru PAI juga memberikan pendampingan ketika Ujian Akhir Semester.

Hal ini sama dengan pentingnya bimbingan yang harus dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam kegiatan di Sekolah Gurulah yang menjadi pembimbing siswa dalam melaksanakan aktifitas di sekolah Dalam teori Hamaruddin Haji Husin menuliskan ada beberapa cara bagi guru dalam membimbing siswa seperti halnya:<sup>94</sup>

- a. Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa
- b. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa
- c. Memberikan latihan
- d. Memberikan penghargaan kepada siswa
- e. Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya
- f. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karir di masa depan)
- g. Mengenal perbedaan individual siswa

Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru dapat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).<sup>101</sup>

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/PGSP/PGSE/4-3/2022

<sup>94</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publing, 2006), 37.

Dari Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan Pendampingan kepada siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung, guru secara langsung memberikan pendampingan dan mengarahkan siswa dalam hal toleransi dengan mengkondisikan peserta didik muslim untuk beribadah sholat Jum'at, serta untuk peserta didik non-muslim untuk menunggu teman teman yang muslim selesai beribadah.

Kedudukan guru dalam membimbing peserta didiknya, mengarahkannya dan memahami peserta didik, senantiasa diperlukan sampai kapanpun. Di dalam dunia pendidikan seharusnya guru bisa membimbing siswa agar siswa bisa saling toleransi dengan teman yang lain, tidak hanya dalam hal toleransi beragama tetapi dalam toleransi saling menolong satu dengan yang lainnya, tidak egois dan mementingkan diri sendiri. Saling membantu satu dengan yang lainnya menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Saling bekerja sama, dan tidak membiarkan kesulitan yang dihadapi orang lain, maka orang lain akan melakukan hal yang sama dengan kita.

Dalam hal toleransi sendiri, seorang guru sebagai pembimbing siswa disekolah dalam kegiatan peribadahan adalah jembatan komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dengan muridnya, dengan adanya pembimbingan akan memudahkan seorang guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Idealnya, pendidik adalah sosok yang berada di barisan paling depan dalam membangun toleransi antar sesama. Guru adalah komunitas yang paling mudah mengembangkan nilai-nilai toleransi karena dari sanalah seluruh teori toleransi berasal. Sebagai pemilik teori toleransi rasanya kurang pantas jika para guru hanya setengah hati dalam mengedepankan toleransi.

Artinya dalam kegiatan di dalam sekolah seorang guru PAI berperan sebagai pembimbing kegiatan yang mana didalamnya akan menumbuhkan rasa kekeluargaan tanpa adanya pembedaan antara agama satu dengan yang lainnya, seperti budaya bersalaman, ketika observasi awal saya sebagai peneliti melihat langsung budaya yang ada di SMP Terpadu Ponorogo, didalamnya terdapat budaya yang sangat baik yaitu bersalaman saling tegur sapa antara guru, serta antara siswa yang beragama muslim dan

yang non muslim. Tugas guru bukan hanya mengajar dikelas saja, melainkan tugas guru adalah membimbing dan memberikan suri tauladan yang baik kepada siswanya di sekolah. Membimbing kegiatan yang ada di sekolah seperti Hadrah serta Tour yang dilakukan setiap satu tahun sekali di SMP Terpadu Ponorogo.

Pendidikan tak lepas dari peran seorang guru, yang memberikan bimbingan serta wawasan kepada siswanya agar siswa mampu menjadi pribadi yang sempurna, tau dan faham tentang keberadaannya, serta bisa bermanfaat untuk yang lainnya, disinilah sikap toleransi harus dikenalkan sejak dini, sehingga seorang anak bisa terbiasa dengan perbedaan yang ada di sekitarnya, terutama perbedaan perihal keyakinan, peran guru amatlah sangat penting, guna menajarkan anak didiknya pengetahuan yang luas seputar toleransi yang ada di sekolah.

### **3. Analisis tentang peran guru PAI sebagai evaluator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo**

Peran guru sebagai evaluator Di SMP terpadu Ponorogo yaitu dengan mengadakan penilaian kepada siswa melalui ujian tulis dan praktek di SMP Terpadu Ponorogo, dengan hal ini guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dengan teori yang telah di pelajari dalam kelas, tidak hanya itu, guru PAI bersama guru lainnya juga melaksanakan evaluasi yang dilakukan setiap Minggunya, karena hal ini sudah menjadi kegiatan tahunan Di SMP Terpadu Ponorogo.

Menjadi evaluator guru juga memberikan soal ketika ujian semester, siswa melaksanakan ujian tulis dan ujian praktek, disini guru PAI sebagai Evaluator menilai siswa dalam segi peningkatan toleransi yaitu menilai sikap dan pemahaman siswa kelas IX terkait materi PAI dan toleransi. Penilaian ini lah yang menjadi tolak ukur guru PAI agar mengetahui sebagai mana siswa memahami pelajaran PAI, serta dalam hal toleransi sejauh mana peserta didik memahami, dan menerapkan sikap toleransi pada diri mereka.

Evaluasi di SMP Terpadu Ponorogo diberikan guru PAI diadakan setiap satu Minggu sekali sebagai refleksi untuk membicarakan perkembangan siswa, atau ketika ada siswa bermasalah para guru memberikan evaluasi, agar para guru mengetahui permasalahan apa yang terjadi dan bagaimana solusi yang cocok diberikan, terkait toleransi sendiri biasanya jika ada candaan oleh siswa satu kepada yang lainnya guru langsung memberikan teguran, serta menjadi penengah jika ada permasalahan yang terjadi, tetapi jika berkaitan dengan toleransi hampir tidak pernah terjadi atau jarang terjadi.<sup>95</sup>

Bentuk evaluasi guru PAI agar menguatkan toleransi antar siswa beragama kelas IX yaitu, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan secara menyeluruh untuk merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan selanjutnya, contoh:

- a. Memaksimalkan kegiatan di Masjid Baitul Ilmi untuk kegiatan pembelajaran serta rapat dan sosialisasi sekolah.
- b. Kegiatan servis learning yaitu bakti sosial kepada masyarakat Ponorogo dan sekitarnya, yang juga melibatkan anak-anak non-muslim kelas IX, contohnya membersihkan masjid di lingkungan Ponorogo.
- c. Kegiatan Alquran came, dimana anak non-muslim juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Sebagai evaluator guru merupakan orang yang paling tau dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>96</sup>

Dalam teori Menurut Parcial *evaluation as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/learning system as a whole* (evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan system mengajar / belajar sebagai suatu keseluruhan)<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/PGSP/PGSE/4-3/2022

<sup>96</sup> Sulistyorini, *Managemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras Komplek Golri, 2009), 74.

<sup>97</sup> Parcial dan Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 146.

Menurut Ramayulis menyatakan, bahwa fungsi evaluasi pendidikan termaksud pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

- a. Untuk mengetahui murid yang mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang diajarkan sudah dimiliki oleh murid atau belum.
- c. Untuk mendorong kompetisi yang sehat antar siswa.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengetahui proses belajar mengajar.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Sebagai Evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan Intristik. Penilaian dengan aspek intristik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susilayang cakap.<sup>99100</sup>

Sebagai evaluator yang baik seorang guru harus memberikan penilaian terhadap kegiatan yang ada di sekolah serta memberikan penilaian kepada peserta didik, seperti evaluasi penilaian toleran peserta didik, seorang guru bisa menilai dengan mengamati sikap siswa ketika berada di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Dengan demikian guru dapat mengetahui keberhasilan penyampaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>101</sup>

Dalam sebuah pendidikan evaluasi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan ditunjang sepenuhnya oleh evaluasi pengajaran. Guru sebagai evaluator hendaknya

<sup>98</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres 2002), 58.

<sup>99</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didi Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

<sup>101</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 12.

memberikan evaluasi secara langsung dengan materi pelajaran yang disamakan, dalam proses belajar mengajar oleh para guru kepada siswanya. Yang dievaluasi adalah kemajuan siswa dalam prestasi akademik pada mata pelajaran yang dimaksud.<sup>102</sup>

Dari sinilah guru sebagai evaluator dalam menanamkan sikap toleransi yaitu dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan di sekolah, penilaian toleransi ketika ujian tulis, serta bentuk penilaian yaitu dengan memaksimalkan kegiatan di sekolah, dan mengadakan kegiatan bakti sosial yang diikuti oleh masyarakat Ponorogo, serta melibatkan anak kelas IX, seluruh anak muslim, dan non- muslim ikut serta dalam mensukseskan kegiatan keagamaan, hal inilah yang menjadikan nilai toleransi di SMP Terpadu Ponorogo sangat kuat. Karena kesadaran dalam peserta didik kelas IX yang saling mengingatkan satu dengan lainnya menumbuhkan sikap toleransi yang baik.



---

<sup>102</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2* (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang sudah disajikan dan dari analisis tentang peneliti paparkan tersebut terkait dengan peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo menjadikan siswa menerima kesepakatan pendapat antara siswa muslim dengan siswa non-muslim, serta menjadikan siswa kelas IX bersedia untuk terbuka keyakinan dan dapat menerima perbedaan yang ada di Sekolah.
2. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo dengan menjadikan siswa dapat menerima kekurangan dalam hal keagamaan saling menghormati serta bersikap lemah lembut kepada sesama manusia serta saling mengajak dalam hal kebaikan.
3. Peran guru PAI evaluator dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo menjadikan siswa mau dan mampu bekerjasama dengan siapapun yang memiliki perbedaan keyakinan dengannya, tidak hanya itu sikap yang ditumbuhkan menjadikan siswa kelas IX, saling menolong dalam hal kebaikan tanpa membedakan perbedaan yang ada.

#### **B. SARAN**

1. Ketika menjadi motivator hendaknya guru PAI tidak hanya fokus pada peningkatan semangat belajar serta pemahaman perbedaan bukan sebagai penghambat, tetapi guru harus mendorong keoptimisan siswa agar menjadikan perbedaan yang ada sebagai anugrah agar siswa dapat bertoleransi.

2. Dalam evaluasi hendaknya guru PAI memberikan apresiasi lebih terkait nilai siswa dalam meningkatkan sikap toleransi, yaitu bisa dengan memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki nilai bagus, serta siswa yang memiliki sikap baik terhadap siswa yang lain.

Hal ini bisa meningkatkan rasa toleransi siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Araniri, Nuruddin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran', *Pendidikan Dan Study Islam*, 6 (2020), 6
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres 2002).
- Azwar, Saifuddin, *Metodde Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998).
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Bahari, *Toleransi Breragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010).
- Basri, Hasan, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Berlian, Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Sukabina Press, 2016).
- Darajad, Dzakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didi Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- [https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20TERPADU%20PONOROGO\\_116223](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20TERPADU%20PONOROGO_116223) di akses pada 30 Maret 2022.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Irmin, Soejidno dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Digugu Dan Ditiru*(Oktober: Seyma Media, 2006).
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- J, Moleong dan Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012).

- Mahyiddin, Asep, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-normatif* (Jakarta: Amzah, 2013).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, Vol. 5 No.1, *Jurnal Vijjacariya*, 2018, 68-69.
- Muchtar, Heri Jauharin, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Muliawan, Jasa Unggah, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015).
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nilhami, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil* (Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020).
- Parcival dan Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Permana, Ade, *Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Materi Pendidikan Agama Islam Bermuatan Toleransi(Studi Kasus: SMP Negeri 25 Kota Bengkulu)* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018).
- Priansa, Donni Juni, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta CV, 2014).
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- S. Bachri, Bachtiar, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (April, 2010).
- Said, Usman, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Text Book, 1994).
- Sajarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Barupress, 2014).
- Subandi, *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Pertunjukkan Harmonia*, (Desember, 2011).
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sulistya, Debby, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).

Sulistiyorini, *Managemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras Komplek Golri, 2009).

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008).

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).

Wendi, Sustiyo et al, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangtuni Kota Semarang* *Physical Education*, 8 (Agustus 2013).

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

